

RELEVANSI PEMIKIRAN IR. SOEKARNO TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Buku *Sarinah* Karya Ir. Soekarno)

Ali Mustaqim & Atfi Khumairoh
Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta
Email: alimustaqim201089@gmail.com

Abstrak

Realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal dengan sifat patriarki, yaitu praktik sosial yang memberikan kewenangan kepada laki-laki untuk menekan dan mengeksploitasi perempuan yang melahirkan norma sosial, hukum serta moral yang mengunggulkan kaum laki-laki. Sehingga stigma masyarakat tentang perempuan berkeyakinan bahwa perempuan adalah bagian belakang atau *konco wingking*, ungkapan Jawa ini menimbulkan kurangnya masyarakat dan laki-laki memahami peran dan kedudukan perempuan. Seperti yang diungkapkan Soekarno bahwa perempuan adalah persoalan besar yang perlu dipecahkan karena perempuan bagian dari suatu bangsa, tanpa peran perempuan bangsa ini tidak akan maju. Oleh karena itu, harus pemahaman dari perempuan, laki-laki, masyarakat tentang peran dan kedudukan perempuan dalam Islam. Pemikiran Ir. Soekarno tentang peran dan kedudukan perempuan dalam buku *Sarinah* sesuai dengan Pendidikan Islam yaitu peran perempuan ada dalam keluarga, keagamaan, sosial, politik, ekonomi serta kedudukan yang diunggulkan dari pada laki-laki sesuai dengan Islam. Relevansi pemikiran Ir. Soekarno dalam buku *Sarinah* pada peran dan kedudukan perempuan masa sekarang masih ada korelasi antara adat istiadat masa dahulu, sehingga keseimbangan dapat diperoleh sesuai berkembangnya zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Peran dan kedudukan, pemikiran Soekarno.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal dengan sifatnya yang patriarki, yaitu praktik sosial yang memberikan kewenangan kepada laki-laki untuk menekan dan mengeksploitasi perempuan yang melahirkan norma sosial, hukum serta moral yang mengunggulkan kaum laki-laki. (Ma'mur, 2015). Seperti kebudayaan Jawa yang sekarang ini, dominasi

laki-laki membuat ruang perempuan terbatas, khususnya pada ungkapan kejawen sebagai *konco wingking*, sebagai gambaran perempuan yang akan mewarnai kehidupan dalam berumah tangga.

Perempuan menjadi sosok di belakang laki-laki, seperti sutradara yang tidak pernah kelihatan dalam filmnya sendiri, tetapi ia yang menentukan siapa yang boleh bermain dan akan seperti apa jadinya film itu. Begitulah kultur Jawa yang sebagian masih menganggap perempuan derajatnya lebih rendah dari laki-laki. Ester Boserup mengatakan sebagaimana yang dikutip Christina S. Handayani dan Ardhian dalam bukunya bahwa wanita melayu secara tradisional aktif, hal tersebut berubah karena kedatangan Islam bersama pengaruh Inggris dan Belanda yang menjadikan peran wanita yang lebih rendah dari pada laki-laki. (Novianto, 2004).

Sebutan *konco wingking* tidak menjadikan perempuan lepas dari peran dan kedudukan yang amat besar dalam sebuah tatanan keluarga. Kehebatan perempuan Jawa hadir dengan naluri keibuan yang ingin melindungi, merawat, dan memberi kelembutan terhadap keluarga. (Novianto, 2004) Perempuan adalah yang mengandung, menimang serta mendidik anak-anaknya dengan segala pengetahuan yang dimilikinya. Hasil dari didikan seorang ibu adalah cerminan sosok perempuan. Sehingga perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga, selain itu perempuan juga mampu menjadi sosok yang bermanfaat dalam dunia pendidikan, sosial, politik dan lain sebagainya.

Peran dan kedudukan perempuan yang seharusnyaimbang dengan laki-laki, sehingga mendapatkan pengalaman pendidikan maupun sosial secara matang, sekarang dibatasi kenyataan bahwa perempuan sebagai *konco wingking* dan kaum penurut. Hal ini dapat dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 yang menyimpulkan bahwa angka perkawinan anak usia dini meningkat 15,66 % dari 14,18 % tahun sebelumnya. Dibuktikan presentase tingkat provinsi paling tinggi yaitu di Jawa Barat dari 17,28 % tahun 2017 meningkat menjadi 20,93 % tahun 2018. (Setyawan, 2019).

Selain itu dapat dilihat dari tahun sebelumnya bekerja sama dengan Unicef menyimpulkan bahwa angka perkawinan anak usia dini di Indonesia tahun 2016 terbilang tinggi, yakni 340.000 perempuan Indonesia menikah pada usia 16 tahun atau 46% dari total jumlah perkawinan di Indonesia. Sedangkan analisis data yang dikeluarkan BPS menyatakan angka perkawinan usia anak tertinggi pada usia 16 dan 17 tahun. Analisis di atas menunjukkan bahwa Indonesia telah menduduki peringkat ke-7 di dunia untuk kategori angka absolut perkawinan usia anak. (BPS, 2019).

Tidak hanya dalam dunia pendidikan, selain itu kesempatan diberikan pemerintah dalam dunia politik. Negara sangat membutuhkan perempuan dalam pembangunan suatu bangsa, sehingga memberikan peluang 30% masuk di dalamnya. Kesempatan dapat di lihat pada (BPS) tahun 2018 yang mengatakan bahwa angka partisipasi perempuan Indonesia masih sama dari tahun 2014-2018 dengan presentase 17, 32 %. (Badan Statistik Perempuan, 2018). Hal ini dibuktikan kembali dalam perbandingan angka presentase keterlibatan perempuan dan laki-laki tahun 2016 yaitu perempuan 50,77 % sedangkan kaum laki-laki 81,97 %. Dari data tersebut peluang sebesar 30 % yang di berikan Pemerintah belum terpenuhi, lebih baik lagi jika dari tahun ke tahun meningkat angka presentasinya. (Wardah, 2019).

Kesempatan-kesempatan di atas besar tersebut sebenarnya sudah adil dalam peran dan kedudukan perempuan zaman sekarang dan tidak perlu dikhawatirkan. Namun, karena kepercayaan masyarakat bahwa perempuan sebagai *konco wingking* sudah melekat, menjadikan perempuan kurang berminat mengambil peran dan kedudukan yang telah tersedia. Sehingga permasalahannya yaitu pada jiwa setiap individunya dan perlu disadarkan kembali.

Dalam Alquran telah menjelaskan bahwa perempuan telah diberi hak-hak sesuai dengan laki-laki. Allah SWT berfirman dalam QS. at-Taubah: 71:

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas sangat mendukung kemajuan perempuan dalam negaranya. Alquran tidak melarang perempuan memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, menteri, hakim, pengusaha, dokter, bahkan sebagai kepala negara sekalipun. Namun, dengan syarat, tetap dalam lingkup hukum dan aturan yang telah ditetapkan Alquran dan sunnah. Misalnya, perempuan harus izin dan persetujuan

suaminya, tetap mengerjakan kewajiban-kewajiban perempuan dalam keluarga dan lain sebagainya. Hal tersebut agar tidak mendatangkan hal negatif dalam diri dan Agamanya.

Hak-hak perempuan yang dijelaskan dalam QS. at-Taubah menjadi kebebasan yang luas bagi perempuan, namun yang paling utama yaitu hak sebagai ibu, istri atau anak perempuan. Di mana hak tersebut memiliki konsekuensi yang besar, karena dalam sebuah keluarga perempuanlah yang menjadi madrasah utama bagi anak-anaknya dan perempuanlah yang menjadi pendorong suksesnya suami. (Yanggo, 2010)

Dari pembahasan di atas, perempuan memiliki potensi dan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Ia bisa menjadi laki-laki dalam mengembangkan potensi dirinya serta mewujudkan kesejahteraan keluarga dan kedamaian masyarakat. Relasi yang dibangun semestinya saling menghargai, mengasihi, dan memberi kesempatan, dan memberi kesempatan pengembangan diri. Untuk itu, sangat tepat apabila perempuan dapat mengambil peran dan kedudukan yang telah disediakan. (Aisyah, 2015, hal. 276)

Persoalan seperti ini harus mendapatkan jawaban yang *real*, dengan menggunakan teori-teori pendidikan Islam. Dengan demikian perempuan-perempuan muslimah akan lebih arif dan terhormat apabila mempunyai ilmu dan kemampuan yang tinggi. Tidak hanya itu, perempuan harus cerdas dalam menyikapi zaman dengan dewasa, yakni tetap menjadi perempuan yang arif dalam kehidupan masyarakat, keluarga maupun kehidupan yang lain. (Roqib M. , 2003, hal. 5)

Buku *Sarinah* karya Ir Soekarno merupakan kumpulan bahan pembelajaran perempuan, yang cenderung mengkritisi laki-laki yang memandang perempuan sebagai blasteran “Dewi” dan “Si totol”. Dalam ungkapan Soekarno sangat memperhatikan kedudukan perempuan, seperti ungkapan dalam bab II dengan judul “Laki-laki dan Perempuan:

“Alam membuat manusia berpasang-pasangan. Laki-laki tak dapat ada djika tak ada perempuan, perempuan tak dapat ada djika tak ada laki-laki. Laki-laki tak dapat hidup normal dan subur tak dapat dengan perempuan, perempuan tak dapat hidup normal dan subur tak dengan laki-laki”. (Sukarno, 1963, hal. 16)

Dari ungkapan tersebut Soekarno menyebutkan firman Allah SWT Qs. al-Zukhruf: 12 dalam buku *Sarinah*. Segala yang diciptakan Allah SWT berpasang-pasangan seperti perempuan dan laki-laki, begitupun dengan manfaatnya yang saling menguntungkan. Begitupun dengan peran dan kedudukan perempuan yang seharusnya seimbang.

Soekarno sangat menekankan peran dan kedudukan perempuan, sehingga menekan pentingnya bagi para perempuan mengambil bagian dalam hal membangun negara, yang

di dalamnya berisi pengajaran-pengajaran perempuan. Pergerakan ini dapat dilihat pada bab V yang membahas “Perempuan Bergerak”. (Sukarno, 1963, hal. 145). Buku *Sarinah* bagaikan ungkapan keras seorang laki-laki yang membela perempuan untuk dapat dimerdekakan. Perempuan adalah masalah kebangsaan, sehingga Soekarno sadar, bahwa masalah-masalah yang menyangkut persoalan perempuan harus secepatnya dipecahkan. Soekarno pun telah berkali-kali bermusyawarah dengan pemimpin-pemimpin perempuan Indonesia yang membahas tentang masalah-masalah keperempuanan yang belum tuntas di Indonesia. Namun, uniknya beliau tetap menjadi seorang *patriachat* walaupun dirinya membela *matriachat*, perempuan tidak boleh lepas dari kodratnya, menjadi seorang ibu dan istri.

Buku ini berisi pemikiran-pemikiran seorang presiden pertama Republik Indonesia yang tidak sekedar fokus pada politik negara. Sosok yang terkenal dengan poligamers dan dianggap negatif saat menyinggung soal perempuan, telah membuktikan dalam buku *Sarinah* bahwa Soekarno masih sangat peduli membicarakan tentang perempuan secara khusus. Sampai harapan-harapan diperlakukan serta memperlakukan perempuan sebagaimana mestinya.

Pemikiran-pemikiran beliau tentang peran dan kedudukan perempuan yang terdapat dalam buku *Sarinah* akan penulis kaitkan dengan pendidikan Agama Islam. Hal ini bertujuan ingin mengaitkan persoalan perempuan dalam buku *Sarinah* dengan perempuan dalam Islam.

B. PEMIKIRAN IR SOEKARNO DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Kesesuaian Pemikiran Ir. Soekarno tentang Kedudukan Perempuan dalam Islam

Dalam sejarah mengungkapkan bahwa dalam masyarakat pra-Islam atau yang dikenal zaman jahiliah, kedudukan perempuan sangatlah rendah dan buruk. Banyak uraian yang menggambarkan bahwa perempuan seperti harta-benda. Misalnya jika seorang perempuan ditinggal meninggal suaminya, maka saudaranya memiliki hak warisan atas jandanya. Serta kebiasaan mengubur bayi perempuan secara hidup-hidup merupakan praktik kekerasan yang secara ideologi merendahkan perempuan. (Faqih, Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam, 1996, hal. 51)

Islam lahir dengan suatu konsepsi hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atau kedudukan laki-laki dan perempuan. Islam menjadikan sistem sosial

yang tidak adil menjadi adil. Dengan demikian seharusnya bukan ajaran Islam yang memiskinkan, merendahkan, serta melanggengkan kerkerasan terhadap kaum wanita. (Faqih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, 1996)

Respon umat Islam tentang kedudukan perempuan menurut ajaran Islam dibagi menjadi dua, di antaranya: *Pertama*, mereka yang menganggap bahwa sistem hubungan laki-laki dan perempuan saat ini telah sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, mereka yang menganggap bahwa kaum muslimat saat ini dalam sistem diskriminasi diperlakukan tidak adil, karena tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan dasar Islam.

Golongan *pertama* sangat dominan, karena bagi mereka perbedaan antara modern dan tradisional menjadi pusat masalah. Keterbelakangan perempuan adalah akibat dari kebodohan dan sikap irrasional, serta teguh pada nilai-nilai tradisional. Golongan *kedua*, menganggap patriarki dianggap sebagai masalah universal dan mendahului segala bentuk penindasan. (Faqih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, 1996, hal. 39)

Allah berfirman tentang hak wanita

Artinya: “Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Seperti tokoh yang disebutkan oleh Soekarno yaitu Charles Darwin yang mengatakan bahwa tinggi-rendahnya tingkat kemajuan suatu masyarakat adalah ditetapkan oleh tinggi rendahnya suatu tingkat kedudukan perempuan dalam masyarakat. Dan Baba O'llah mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sebagai sayap seekor burung. Jika kedua sayap ini sama kuatnya maka terbanglah tinggi burung itu, namun jika sayapnya patah satu maka tidak ada keseimbangan. Perkataan Baba sangat sesuai dengan teori fungsional di mana suatu masyarakat harus seimbang untuk menjalankan sebuah kebangsaan.

“Lebih dahulu, marilah kita dengan singkat meninjau kedudukan patriarchat berhubungan dengan Agama. Sudah berulang-ulang saja katakana, bahwa Agama jang murni, yakni Agama sebagai jang diandjurkan oleh Nabi Isa dan Nabi Muhammad sendiri, tidak berisi penindasan kepada perempuan. Nabi Isa dan Nabi Muhammad malahan bermaksud mengkoreksi akses-akses patriarchat jang

pada waktu mereka bekerdja sebagai Nabi Allah, sedang mengamuk dinegeri mereka dan dinegeri-negeri lain. (Sukarno, 1963, hal. 125)

Kedudukan perempuan sudah dibahas Islam saat Nabi Isa As dan Nabi Muhammad SAW, sehingga Islam telah menjadikan konsepsi yang tidak adil menjadi adil. Oleh karenanya, seharusnya perempuan sadar bahwa dari zaman jahilliyah sampai sekarang telah diperjuangkan.

“Perempuan di dalam gens adalah kedudukan jang sangat mulia sekali”

Perempuan dan laki-laki jika dilihat dari esensi kemuliaannya yang paling banyak disebut yaitu perempuan. Karena perempuan telah melahirkan orang-orang besar dan merawatnya dengan baik. Jadi, kedudukan mulia itu patut disandang seperti Maryam ibu Nabi Isa As yang namanya dijadikan nama surat Maryam dalam Alquran, ini merupakan wujud mulia yang diberikan Allah SWT.

“Maksud agama Islam, semangat agama Islam jaitu melindungi perempuan dari eksek-ekseknya patriarchy itu, kadang-kadang dilupakan orang, dipendam dibawah timbunan-timbunan tradisi-tradisi, adat-adat, pendapat-pendapat dari kaum-kaum kuno, sehingga kedudukan kaum perempuan jang mau didjunjung tinggi oleh Islam sedjati itu kadang-kadang mendjadi sama sekali satu kedudukan jang hampir tak ada ubahnja dari pada kedudukan seorang budak”

Sesuai dengan respon perempuan Islam bahwa tradisi atau adat-adat pendapat dari nenek moyang menjadi suatu pokok masalah, karena kekurangan pengetahuan dan cenderungnya kepercayaan mereka terhadap sifat tradisional. Serta perlakuan kaum laki-laki yang kurang memahami perempuan, sehingga menjadikan kepercayaan bahwa ini merupakan bentuk penindasan.

“Marilah kita bitjarakan sifat patriarchy jang lain itu: perempuan sebagai “macluk dosa”. Inipun sudah saja tjeritakan sedikit-sedikit ---di dalam bab jang dmuka. Patriarchy dengan djalan paritparitnja “Agama” telah merendahkan kedudukan perempuan, antara lain dengan mengatakan, bahwa perempuan itu binaan sjaitan”. (Sukarno, 1963, hal. 115)

Seperti pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa kaum perempuan adalah kaum pendosa, mengatasnamakan Hawa sebagai pelakunya. Hal ini sangat jelas, bahwa kedudukan perempuan direndahkan, karena sejatinya Hawa dan Adam diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, oleh karena itu dikembangkan.

Di Nippon yang dulu masyarakat mengasih kedudukan yang begitu tinggi kepada perempuan, kini kaum istri menjadi sampah, pelayan laki-laki, yang tiada kekuasaan dan kemerdekaan sedikit jua pun. (Sukarno, 1963, hal. 38)

Misalnya yang disebutkan Soekarno pada negara lain, Nippon dianggapnya sebagai negara yang memberikan kedudukan perempuan tinggi, namun akhirnya perempuan berada diposisi paling bawah. Saat Indonesia masih dalam jajahan kolonial banyak perempuan belum dimerdekakan dan sangat lemah. Dijelaskan bahwa sebelum ada penjajahan, perempuan dulu sangat cerdas, seperti ungkapan dibawah ini:

“Dulu perempuan-perempuan adalah cerdas dan tajam otaknya, lebar dan luas penglihatannya, ulet dan besar tanganya, menaklukkan kaum laki-laki, yang seakan-akan “mengambang saja dibelakang mereka” (Sukarno, 1963, hal. 33)

Namun realitanya kedudukan perempuan dari tahun ke tahun tetap sama yaitu kedudukan menjadi ibu rumah tangga. Namun, saat zaman kepabrikan meluas pada abad 19, perempuan berbondong-bondong menuju pabrik untuk membuktikan bahwa perempuan cakap memegang mesin, cakap ikut menjalankan teknik, cakap menjadi pekerja industri, cakap campur dalam perusahaan. Dan adat kebiasaan perempuan sebagai perempuan yang tekun dalam menenun, menyulam, menjahit, membatik dan lain sebagainya telah gugur. Dan gugurlah semua paham bahwa perempuan tak dapat makan kalau tidak disuap oleh kaum lelaki serta gugurlah anggapan bahwa perempuan tidak dapat dipakai dalam pekerjaan masyarakat. (Sukarno, 1963, hal. 76)

“Bagaimana kewadajiban wanita di dalam revolusi jang berisi sekian banjak soal- soal itu, supaya revolusi itu mendjaminkan kedudukan sebaik-baiknja kepadawanita dikemudian hari”. (Sukarno, 1963, hal. 253)

Soekarno sangat menginginkan perempuan mendapatkan kemerdekaan seperti kaum laki-laki, terutama pada hal kedudukan. Karena baginya perempuan adalah persoalan bangsa yang perlu dipecahkan, perempuan itu sama mempunyai kedudukan dengan laki-laki, hanya saja Soekarno membatasi agar perempuan tetap menjadi matriarchat tidak keluar dari batasan dan menggebu menjadi patriarchat karena baginya itu sudah keluar jalur batas. Oleh karena itu, pemikiran Soekarno tentang kedudukan sangat dijelaskan dalam buku *Sarinah* ini.

2. Kesesuaian Pemikiran Ir. Soekarno tentang Peran Perempuan dalam Islam

a. Peran dalam Keluarga.

Hakikat perempuan dalam keluarga yaitu menjadi seorang istri dari suami dan menjadi ibu dari anak-anaknya. Tugas pertama dari seorang istri yaitu

memberikan kedamaian kepada seorang suami dan mengasihi, menemani, mendidik putra-putrinya. (As-sya'rawi, 2005, hal. 120) Peran dalam keluarga ini seorang ibu butuh bekal pendidikan, misalnya mengajarkan anak mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakannya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah SAW, yang pada diri beliau terdapat suri tauladan yang diamalkan. Sebagaimanan nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Lukman [31]: 21.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar. Terlebih seorang perempuan, karena perempuan adalah *madrosatul ula*. Maka seyogyanya perempuan mempunyai bekal pendidikan untuk membimbing putra-putrinya. Dikuatkan dalam psikologi Agama mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Karena dalam keluarga seorang ibu dan bapak merupakan pendidik kodrati. (Jalaludin, 2012, hal. 294)

Peran perempuan dalam buku *Sarinah* sama halnya dengan teori fungsional yakni yang memandang bagaimana masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai rumah tangga). Masing-masing bagian ini dilakukan secara terus menerus dan mencari keseimbangan (*equilibrium*) dalam hidup, sehingga ketika ada keseimbangan ini meminimalisir konflik dengan tujuan hidup yang harmoni. (Faqih, Analisis Gender & Transformasi Sosial, 2008, hal. 32).

Peran Perempuan dalam menurut Ir Soekarno yang tertulis dalam buku *sarinah* adalah perempuan sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Perempuan mempunyai tugas pokok yaitu memberi kedamaian kepada seorang suami dan mengasihi, menemani, mendidik putra-putrinya. Mendidik anak dilakukan sejak anak masih di dalam rahim perempuan. Oleh karena itu, perempuan yang cerdas yaitu perempuan yang dapat menjaga kehamilannya, setelah lahir dapat merawat,

mendidik dengan *akhlakul karimah*, ilmu-ilmu agama, pengetahuan, agar anak tumbuh menjadi anak yang salih-salihah.

“Perempuanlah jang menanggung pemeliharaan anak, perempuanlah yang menanggung segala konsekwesi “pasangan-sementara”. (Sukarno, 1963, hal. 31) “Perempun, karena jang mendjaga hamilnja, atau mendjaga anak-anaknja jangketjil serta kebunnja jang sederhana tetapi tak dapat ditinggalkan itu, dia mulaimentjoba membuat tempat kediaman jang tetap”. (Sukarno, 1963, hal. 47)

“Satu Negara, jang mau mendjelmakan pahlawan-pahlawan ahli-ahli negara dan ahli-ahli falsafah, haruslah mempunjai ibu-ibu jang tjerdas ditempat-tempat jang terkemuka”. (Sukarno, 1963, hal. 26)

Seperti Aminah dan Maryam yang melahirkan tokoh besar Islam di dunia yaitu Nabi Muhammad SAW dan Nabi Isa As beliau adalah tokoh yang berperan dalam memperjuangkan kedudukan perempuan dalam masa jahiliyah. Begitupun dengan Ibu Idayu Nyoman Rai Sarimben yang melahirkan tokoh proklamator Republik Indonesia. Sebagai presiden RI Soekarno membuktikan bahwa dirinya telah memperhatikan masalah perempuan, hingga masalah tersebut dapat dinikmati dalam karya-karya beliau seperti buku *Sarinah* yang penulis teliti.

“Kepada wanita, alam berkata pula: peganglah teguh kewanitaannya! Memelihara anak, bagian-bagian pekerdjaan rumah-tangga, manisnja kepahitan mendjadi ibu, itulah memang kerdjaan bagimu! Oleh karena itu, aku angkat kamu mendjadi Dewi dan Tjandi Rumah Tangga. (Sukarno, 1963, hal. 173)

Walaupun Soekarno telah menjadikan perempuan sebagai pokok masalah dalam suatu kebangsaan, namun Soekarno tidak memutus kodrat perempuan sebagai perempuan saja yaitu menjadi ibu yang mempunyai tanggung jawab atas anak-anak dan pekerjaan rumah tangga. Sehingga ada keseimbangan antara tugas sebagai ibu dan istri dalam keluarga dengan peran perempuan dalam masyarakat seperti teori fungsional, dan seperti ungkapan Soekarno di bawah ini

“Wanita boleh modern, boleh “feminis”, boleh mendjadi orang pangkat tinggi, atau orang kuli hina-dina jang lima belas djam sehari membanting tulang dipaberik, tetapi ia tetap wanita, jang ingin tjinta, jang ingin kasih, jang ingin membahagiakan kepada suami dan anak”. (Sukarno, 1963, hal. 79)

Soekarno mendukung kaum matriarchat tapi dia tetap kokoh menjadi patriarchat, begitu pembelaanya. Soekarno tidak menginginkan kaum perempuan *keblinger* ingin menjadi seorang laki-laki. Karena baginya perempuan sudah mempunyai kedudukan tertinggi dari pada perempuan, Soekarno menyebutnya

‘hukum alam’, hukum yang tidak mampu diubah. Perempuan ya perempuan yang bertugas memelihara anak, hanya saja kaum patriarchy perlu memerdekakannya dari peran-perannya agar tidak menjadi dewi yang bodoh.

b. Peran dalam Keagamaan

Kaum perempuan sama halnya dengan laki-laki yang bahu membahu dalam hal ibadah, seperti salat Jum’at dan sholat hari raya. Perempuan boleh melaksanakannya, namun tidak diwajibkan karena sebagai bentuk keringanan. Allah berfirman dalam QS. at-Taubah 9:71:

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, kaum wanita sebagaimana kaum laki-laki yang berkewajiban melaksanakannya. Serta Allah menetapkan bahwa para wanita punya hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam hal persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong dalam bidang sosial maupun politik. Dalam hal keilmuan, sejak Islam datang kaum perempuan turut serta dalam meriwayatkan hadits, menekuni sastra, mengajar syair serta menghasilkan karangan dalam berbagai cabang ilmu, tidak hanya laki-laki perempuan juga andil dalam keilmuan. Dalam konteks psikologi Agama, kesadaran dan pengalaman-pengalaman beragama kaum perempuan sejak Islam datang akan memunculkan sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap ini akan muncul apabila pengetahuan Agama, perasaan Agama, tindakan Agama berjalan secara kompleks.

Perempuan adalah madrasah bagi anak-anaknya, serta tokoh atas kemajuan sosok laki-laki (suami). Begitupun Agama mengatakan bahwa perempuan menetapkan *bahwa* para perempuan punya hak yang sama dengan kaum laki-laki

dalam hal persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong dalam bidang sosial maupun politik.

“Dan juga di dalam urusan Agama kaum perempuan dijadikan pemimpin. Mrs. Ray Strachey menerangkan, bahwa justru di dalam urusan agamalah kaum perempuan di zaman dulu hampir selamanya diutamakan dari kaum laki-laki, perempuan dianggap lebih suci dari pada kaum laki-laki. (Sukarno, 1963, hal. 55)

Dalam hal ini, Soekarno menginginkan perempuan cukup dalam segala hal. Cukup bermasyarakat, cukup menambah pengetahuannya, cukup menikmati hidup (bersantai), dan terutama *kembali* dalam kodrat sebagai Ibu dan Istri. Tidak seperti Sarinah yang dijelaskan dalam bukunya. Yang mengoperkan fungsi-fungsi kerumah-tanggaanya kepada tenaga lain diluar rumah tangga. (Sukarno, 1963, hal. 240)

Kedudukan dan peran sangat dijelaskan dalam Alquran, sama halnya dalam buku *Sarinah* karya Soekarno ini. Antara pengetahuan, perasaan dan tindakan perempuan sesuai dengan kesejahteraan sosial. Tidak condong dalam satu hal tetap menjadi kodrat *sebagain* ibu dan istri setelah menikah dan menjadi sosok yang bermasyarakat, agar bersikap fungsional sehingga dalam kehidupannya mendapatkan keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni.

c. Peran dalam sosial

Sebagai makhluk sosial, perempuan harus mampu berperan secara optimal menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan, *skill*, kompetensi dan profesinya masing-masing. Tersebar anggapan bahwa perempuan harus di rumah dan tidak boleh *beraktivitas* atau bekerja di luar rumah. Anggapan itu salah, sebab Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah selama pekerjaannya tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan serta tidak menyalahi syariat Allah. (Syarbini, 2013, hal. 53)

Begitu juga diungkapkan Ir Soekarno “Tubuhnya seperti putri, diamnya seperti putri”. Perkataan tersebut sejalan saat kekuasaan dipegang oleh kaum patriarchy. Dalam sejarah penjajahan Belanda, perempuan jiwanya, pikirannya, kemajuannya, perangnya, batinnya menjadi lemah, tunduk, sabar, ikhlas dan sabar. Hal ini menjadikan sosial perempuan sangat minim, perempuan di kurung seperti halnya putri, namun pikirannya tidak berkembang karena tidak melihat keadatan sosial di luar. Seperti kaum bawahan, kaum tani yang memperlakukan perempuan untuk ikut andil dalam mencari sesuap nasi, maka ikut bertani, menjadi

buruh. Sehingga kelemahannya sedikit tertutupi, karena mempunyai andil dalam keluarga, walaupun tidak sekuat laki-laki. (Sukarno, 1963, hal. 71)

... “Awake kaya putri, antenge koyo putri” (Sukarno, 1963, hal. 69)

...“Kalau saja katakana di sini, bahwa pemecahan “soal perempuan” itu bukanlah harus kita tjari matriarchat, tetapi di dalam masyarakat jang lain, dengan aturan-aturan jang lain! (Sukarno, 1963, hal. 96)

Di dalam kehidupan masyarakat, banyak berbagai aturan-aturan untuk seluruh pribumi yang hidup, terutama makhluk berakal yaitu manusia. Perempuan adalah bagian dari masyarakat yang berkewajiban mentaati aturan sebagai perannya dalam memperbaiki kehidupan di masyarakat. Peran perempuan dalam kehidupan sosial sangat dibutuhkan karena kolaborasi antara perempuan dan laki-laki dalam peran sosial sangat dibutuhkan. Namun kenyataannya peran perempuan pada masa Soekarno belum nampak, yakni seperti yang diceritakan Soekarno dalam buku *Sarinah*. Alquran telah menjelaskan bahwa dalam masalah sosial kemasyarakatan perempuan mempunyai tanggungjawab yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. (Qardadhawi, 2002, hal. 382)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (*Qs. At-Tawbah [10]: 71*)

Perempuan harus bersuara dengan sangat pelan, tertawa tidak boleh terlihat giginya, dan masih banyak lagi aturan-aturan untuk perempuan. Nyatanya hal tersebut menjadikan perempuan sangat jenuh dan merasa dirinya sangat dibedakan, laki-laki boleh sekolah sesuai keinginannya, namun perempuan tidak diperbolehkan.

“Sedjak dari ketjil ia sudah disuruh menghafalkan isi buku-kuna tulisan Kaibara Ekiken (sudah barang tentu pudjangga pendidikan perempuan ini orang... laki-laki!) jang bernama “Onna Dai-Gaku” (“Sekolah Tinggi buat

perempuan”). Jang mengandung adjaran seribu-satu kewadjiban dan seribu-satu larangan jang seram-seram. Salah satu kewadjiban itu ialah: tetap bermuka manis, tetap gembira, meskipun hati merintih-rintih. Dan salah satu larangan ialah: perempuan tidak boleh mengomel, sebab Konghutju telah berkata bahwa “ajam betina jang pagi-pagi sudah berkokok, nistjaja membawa sial’!”. (Sukarno, 1963, hal. 138)

“Pendek kata, soal perempuan tak dapat kita nilaikan betul-betul harganja buat masjarakat, kalau kita pisahkan dia dari sedjarahnya masjarakat, sejarahnja perhungan perempuan dan laki-laki di dalam masjarakat. Sejarah perempuan adalah bergandengan sejarah laki-laki, soal perempuan tak bisa dipisahkan dari soal laki-laki”. (Sukarno, 1963, hal. 40)

Perempuan sangat dibutuhkan dalam memasyarakatkan, yang jalannya tidak lepas dengan kaum laki-laki. Lily Braun seorang perempuan sosialis sebagaimana yang dikutip Soekarno dalam buku *Sarinah* menggambarkan bahwa terlambatnya kesadaran perempuan-perempuan dalam bersosial. Namun, kesadaran ini akhirnya muncul dalam perjuangan kelas proleter (perempuan bersama dengan laki-laki) bukan perjuangan burgerlijk (perempuan menentang laki-laki). Akhirnya kaum sosialis ini mendapatkan tujuannya, dengan beberapa aksi yaitu aksi serikat sekerja, aksi koperasi, aksi partai politik. Kesadaran ini menjadi pergerakan yang hebat pada abad ke-9, dan menjadikan perempuan tidak hanya berjuang sebagai sekse, tetapi sebagai satu bagian dari pada satu kelas. (Sukarno, 1963, hal. 199)

Soekarno menjelaskan bahwa sifat kemajuan perempuan hidup di tiga tingkat: pertama (penyempurna), kedua (feminis), ketiga (sosialis). Tingkat ketiga selalu berprinsip menolak bekerja sama dengan feminisme karena perbedaan-perbedaan yang sangat besar. Seperti perbedaan atas hak pemilihan partai-partai kaum feminis, yang didalamnya kaum sosialis tidak setuju bergabung. Oleh karena itu, Soekarno memberi nasihat supaya tingkat tiga mau menyadarkan massa dan mempengaruhi pemimpin-pemimpin feminis supaya tuntutan-tuntutannya persamaan hak yang tidak terlalu bertentangan dengan kepentingan massa. (Sukarno, 1963, hal. 229)

d. Peran dalam Politik

Salah satu hak politik dalam Islam adalah diakuinya jaminan keamanan yang dia berikan. Ummu Hani’ sepupu Rasulullah ketika saat menaklukkan kota Mekkah berkata, “Aku ingin melindungi dua orang pamanku.

“Ummu Hani’, kami pasti menjamin keamanan orang yang kau jamin, “jawab Rasulullah. (HR. Bukhari-Muslim)

Hadits shahih salah satu hadits yang diriwayatkan ummu Hani yang memberikan jaminan keaman pada laki-laki kafir yang ingin dibunuh Ali bin Abi Thalib. Rasulullah pun menerima dan membolehkan jaminan keamanan yang diminta ummu Hani. Sosok ideal perempuan muslimah digambarkan sebagai kaum yang memiliki kemandirian politik/*al-istiqlal al-siyasah*, Perempuan berhak dipilih dan memilih untuk berperan dalam masalah-masalah kemasyarakatan. (Harahap, 1997, hal. 145). Disebutkan dalam Q.S al-Mumtahanah :12

Artinya: Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

“Maka, kaum perempuan, jang kini menduduki deradjab jang penting itu, kaum perempuan itulah jang membuat hukum itu. Kaum perempuan itu mengadakan hukum-keturunan menurut garis peribuan. (Sukarno, 1963, hal. 52)

Menurut hukum di atas mengatakan bahwa garis keturunan ditanyakan kepada ibunya bukan bapaknya. Karena jika ibunya dapat ditentukan dengan pasti, yakni dengan menanyakan inilah dia orang yang mengandung dan melahirkan. Maka pada zaman revolusi, perempuan menetapkan “hukum keturunan menurut garis peribuan. (Sukarno, 1963, hal. 54)

“Hukum pemerintahan, hukum kepemilikan, hukum persuami-istrarian, hukum keturunan, hukum pewarisan, semua itu berubah sebagai ubahnja siang menjadi malam” (Sukarno, 1963, hal. 60)

Wacana fiqh politik tidak menyentuh masalah politik saja, fiqh perempuan (*al-Fiqhun-Nisa*) akan muncul apabila ada kesadaran perempuan bahwa mereka tidak dilibatkan dalam perumusan fikih sosial atau fiqh masalah-masalah sosial. Tokoh revolusi Prancis, Marry Wollstonecraft dalam bukunya *Theodorvonhippel* sebagaimana yang dikutip Soekarno dalam buku *Sarinah* mengatakan “Ueber die burgerliche verbesserungder waiber” yang artinya “tentang memperbaiki kedudukan wanita sebagai warga Negara. (Sukarno, 1963, hal. 180)

Pada masa revolusi hak-hak politik masih dianggap tabu dan haram bagi bagi perempuan. Namun, Undang-Undang Dasar tahun 1793 ada kemajuan sedikit. Yang awalnya perempuan tidak mendapatkan hak dalam sekolah kini Majelis Nasional mengambil keputusan, bahwa anak-anak perempuan hanya diizinkan memasuki sekolah-sekolah umum kalau mereka belum berumur delapan tahun. (Sukarno, 1963, hal. 61)

“wanita tidak kurang tjakap dari laki-laki , asal diberi kesempatan;wanita harus dipersamakan haknja dengan laki-laki”. (Sukarno, 1963, hal. 190)

Soekarno mengatakan perempuan mempunyai kecakapan yang sama, karenanya banyak perempuan membuktikan dari aksi-aksi perempuan diberbagai negeri maupun Internasional. Seperti tahun 1893 dewan-dewan nasional telah dapat digabungkan menjadi satu “Dewan Wanita Internasional” yang mempunyai 50 cabang di berbagai Negara pada masanya, seperti Belgia, Rusia, portugis, italia, dan lain-lain. Soekarno sangat memperhatikan perempuan-perempuan Indonesia dengan wawasan perempuan di berbagai negeri seperti kemajuan pergerakan perempuan di Amerika dan Inggris.

Seperti kongresnya Berlin yang pertama tahun 1904 atas dasar utusan Amerika dan Negara lain. Di Belgia menganjurkan hak pemilih bagi untuk perempuan guna menambah kekuatan di dalam parlemen. Kursi yang disediakan Berlin untuk perempuan Soekarno menganggapnya sangat bahaya bagi kaum bawahan, karena mereka membutuhkan kemerdekaan ekonomi bukan kemerdekaan politik saja. Pergerakan ini dinamakan tingkat ketiga hanya sederhana, yang ingin mengadakan hidup yang berkesejahteraan sosial. (Sukarno, 1963, hal. 194)

Namun kenyataannya, di Indonesia tahun 1941 masa kolonial Belanda pergerakan perempuan Indonesia sangat kecil. Manakala perempuan Indonesia

mengira akan terlihat hebat, itu hanya segi dari kaca dan tidak ada ideologi-sosial yang berkobar dalam dadanya. Soekarno berkata:

“Hai wanita-wanita Indonesia, djadilah revolusioner, dan tiada wanita revolusioner, djika tiada pedoman revolusioner. (Sukarno, 1963, hal. 247)

Begitulah ungkapan Soekarno untuk menyadarkan perempuan agar ikut serta dalam perjuangan. Dijelaskan bahwa dari pemerintahan Soekarno, bahwa Seluruh rakyat menginginkan kemerdekaan karena lelah dengan penjajahan, akhirnya Indonesia menyakinkan Belanda bahwa penjajahan tidak adil. Detik-detik akan menjadi negara merdeka ini adalah masa revolusioner, di mana Indonesia melawan kaum kapitalisme. Soekarno menjelaskan bahwa saatnya perempuan sadar pentingnya perempuan bersatu dan ikut berperan, karena di dalamnya membutuhkan seluruh tenaga masyarakat, tidak hanya perempuan sosialis, feminis dan pelengkap saja. Namun, atas nama bangsa kesatuan Republik Indonesia harus sama-sama memperhatikan revolusi-sosialisme untuk meniadakan kapitalisme.

Dari sini dapat di tarik kesimpulan bahwa penjelasan Soekarno sesuai dengan peran seorang perempuan dalam Islam yaitu perempuan kemandirian politik/*al-istiqlal al-siyasah*, perempuan yang mampu berperan dalam masalah-masalah masyarakat. Islam telah memberi keluasaan bagi perempuan untuk mengikuti segala kegiatan, salah satunya ikut serta dalam bidang politik. Namun seperti dijelaskan Soekarno, perempuan tetap menjadi perempuan yang tidak lepas dari kewajiban menjadi seorang Istri dan Ibu.

e. Peran dalam Ekonomi

Peran bidang ekonomi difungsikan agar perempuan dapat meningkatkan kemampuannya dengan mengubah citra perempuan dari posisi *subordinate* menjadi pemeran penting dalam kegiatan usaha ekonomi. Dalam rangka meningkatkan peran dan kedudukan perempuan dalam ekonomi/ *al-istiqlal al-iqtishadi*. (Syamsuddin, 2010, hal. 135). *Sebagaimana dalam QS. al-Nahl 16:97:*

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan

kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Peran perempuan dalam perekonomian dijelaskan dalam sejarah bahwa perempuan yang menciptakan tanam-menanam, namun lambat-laun laki-laki ikut menjadi petani, akhirnya laki-laki memborong pekerjaan menjadi petani. Sehingga pekerjaan menjadi pemburu dan pencari ikan di hutan dan rawa-rawa ditinggalkan. Dan mulai mencari ladang tetap untuk memternakan hewan *sato-kewan*. Dari sinilah perempuan merosot dalam hal produsen dan hanya menjadi penunggu rumah, atau diajak ke ladang, dan diajak hanya sebagai pembantunya.

“Dia mulai sekarang menjadi produsen jang berharga. Malahan dialah jang medjadi induk kemadjuan, induknja “kultur” jang mula-mula. Dialah tani jang pertama, tetapi dia pulalah jang pertama sekali mulai terbuka ingatanja membuat rumah”. (Sukarno, 1963, hal. 49)

“Gugurlah kini tradisi, gugurlah segala moral, gugurlah segala kebiasaan-kebiasaan-anggapan, bahwa sudah penghidupan menurut kodrat perempuan mendekam dirumah tangga, gugurlah semua anggapan, bahwa perempuan tak dapat makan kalau tidak disuap oleh kaum laki-laki” (Sukarno, 1963, hal. 75)

Hal ini menjadikan perempuan kembali penunggu rumah dan tidak berperan dalam ekonomi. Dan akhirnya menjadi kelemahan perempuan karena perempuan hanya mampu menunggu kedatangan laki-laki untuk membawa ekonomi keluarga.

C. KESIMPULAN

Peran dan kedudukan perempuan pada Islam menurut Ir Soekarno dalam buku *Sarinah* sesuai dengan ajaran Islam bahwasanya kedudukan perempuan sama seperti laki-laki bahkan perempuan mendapat kedudukann tertinggi karena menjadi seorang Ibu. Soekarno Seperti halnya Nabi Isa As dan Nabi Muhammad SAW yang memerdekakan kedudukan perempuan pada masa jahiliyah, bedannya hanya Soekarno memerdekakan perempuan pada saat penjajahan belanda dengan cara menyadarkan perempuan akan beberapa peran pada suatu bangsa. Bagi kaum bawah menyadarkan agar perempuan tidak hanya menjadi perempuan saja yang hanya bertugas sebagai pelengkap suami dan dikurung dirumahan atau menjadi budak kaum belanda. Soekarno menginginkan perempuan tidak serta merta menjadi kaum penurut, tapi perempuan harus sadar dan mampu aktif dalam peran yang lain yaitu peran dalam keagamaan, sosial, hukum, ekonomi. Selain itu, Soekarno menyarankan agar perempuan tidak keluar dari batas

seorang perempuan sebagai seorang yang berperan penting dalam keluarga yaitu menjadi ibu bagi anak-anak dan istri bagi suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). *Jurnal Studi Islam. Mukaddimah*, 276.
- As-sya'rawi, S. M. (2005). *Fikih Perempuan (Muslimah). Amzah*, cet-2.
- BPS, K. (2019). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Faqih, M. (1996). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Faqih, M. (1996). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Faqih, M. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, S. (1997). *slam Dinamis Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dan Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ma'mur, J. (2015). *Rezim Gender di NU*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Novianto, 4. S. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Lkis.
- Qardadhawi, Y. (2002). *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Roqib, M. (2003). *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Roqib, M. (2003). *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Statistik, K. P. (2016). *Profil Perempuan Indonesia 2011-2015*. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.
- Soekarno. (1963). *Sarinah Kewajiban Perempuan dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Buku Karangan Soekarno.
- Syamsuddin, S. (2010). *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Syarbini, A. (2013). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Yanggo, H. T. (2010). *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Statistik Perempuan. (2018). *Keterlibatan Perempuan di Parlemen Menurut Provinsi Tahun 2010-2018*. <https://www.bps.go.id>.
- Setyawan, I. A. (2019). *Angka Pernikahan Dini Jumlahnya Meningkat*. <https://nasioanal.sindonews.com>.
- Wardah, F. (2019). *Keterwakilan Perempuan di Parlemen Masih Rendah*. www.Voaindonesia.com.